

## Cerita dari Lapangan



“Impian saya adalah kami semua dapat meningkatkan kehidupan menggunakan ketrampilan yang diajarkan oleh Dokter Kedelai”

- Irfan, Dokter Kedelai

## Sesuai Petunjuk Dokter

Dokter Kedelai meningkatkan hasil pertanian kedelai para petani kecil di NTB



Mahfud menerapkan teknik baru saat menanam kedelainya.  
(Photo: PRISMA/Nina FitzSimons)

Mahfud, seorang petani kedelai berumur 41 tahun dari Desa Tambe, Kecamatan Bolo di Pulau Sumbawa, berlindung dari terik matahari di bawah naungan sebuah pohon besar. Bersama lima petani lain, Mahfud berasal dari kelompok tani Mpunga. Mereka baru saja selesai menanam kedelai pertamanya di bawah pengawasan Irfan, Dokter Kedelai setempat.

Dokter Kedelai (*Soy Doctor*) adalah sebuah inisiatif baru yang dirancang dan didukung oleh PRISMA, sebuah program pembangunan pedesaan kerja sama antara pemerintah Australia dan Indonesia. PT BASF, sebuah perusahaan swasta di bidang agrokimia, bermitra dengan PRISMA untuk melatih 15 Dokter Kedelai di Kabupaten Bima sebagai uji coba. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas petani kecil melalui metode budidaya yang lebih baik

serta penggunaan pengendalian hama yang efektif.

Irfan bukan sosok asing bagi para petani tersebut. Ia adalah ketua kelompok tani yang beranggotakan 31 orang. Namun ini pertama kalinya teman-temannya memanggilnya “Dok”. Irfan dipilih PT BASF untuk ikut serta dalam program pelatihan intensif untuk menjadi Dokter Kedelai karena kepemimpinannya. “Kami dilatih bagaimana menggunakan produk PT BASF mulai perlakuan benih sampai pengendalian penyakit selama siklus hidup tanaman”, papar Irfan. “kami juga mendapatkan pelatihan tentang metode budidaya yang baik mulai persiapan lahan, penanaman, panen sampai pasca produksi. Sebuah paket pelatihan lengkap dari PT BASF”.

Setelah para Dokter Kedelai mendapat pelatihan, PT BASF membantu mereka

membangun sekolah lapangan (demplot) untuk mengajarkan ketrampilan yang mereka dapatkan kepada petani lain dari kelompok-kelompok tani setempat. Mahfud mengikuti sekolah lapangan Irfan. “Saya jadi sangat tertarik pada program Dokter Kedelai ketika Irfan menunjukkan saya demplotnya”, papar Mahfud. “Masing-masing kami mempunyai lahan seluas 0,7 ha. Irfan menanami lahannya menggunakan teknik yang diajarkan PT BASF. Tanamannya sangat subur dan mendapatkan lebih banyak kedelai musim itu dibanding saya. Saat itulah saya jadi tertarik dengan apa yang ditunjukkannya”, kata Mahfud.

Irfan menjelaskan bahwa sebagian besar petani kecil di Bima menggunakan metode tanam sebar untuk kedelai. “Itu bukan pendekatan yang efektif dan menggunakan jauh lebih banyak benih”,



Dokter Kedelai Irfan, memberikan pengarahan pada petani di Desa Tambe  
(Photo: PRISMA/Nina FitzSimons)

papar Sang Dokter Kedelai. “Dengan menggunakan tali dan menanam benih dalam barisan berjarak sekitar 30cm, kedelai memiliki akses yang lebih baik terhadap hara dan kami menggunakan lebih sedikit benih” papar Irfan. Dengan pola penanaman baru ini, Irfan dan para petani lainnya menggunakan benih 20kg lebih sedikit dari biasanya. “Saya menghemat uang dengan teknik baru ini”, kata Mahfud. “Sebelumnya saya menggunakan 70kg benih di petak saya. Sekarang saya hanya butuh 50kg. Saya juga membutuhkan lebih sedikit orang untuk menanam lahan saya. Sebelumnya saya menggunakan tujuh orang per hari untuk menanam kedelai, sekarang saya hanya butuh lima orang per hari”. Irfan mengatakan bahwa produk-produk PT BASF bukan produk baru, namun dengan menjadi Dokter Kedelai sekarang ia membantu petani lokal menggunakan produk secara tepat. “Hama dan penyakit adalah masalah besar di wilayah ini”, kata Irfan. “Sangat mudah terjadi gagal panen sebelum benih berkecambah. Salah satu masalah yang dihadapi adalah hama yang bisa menjadi tahan terhadap pestisida jika pestisida tidak digunakan secara tepat. Sekolah lapangan saya memberikan informasi kepada petani tentang dosis

dan cara penggunaan yang tepat dari produk-produk sehingga hal itu tidak terjadi”. Meski ada pengeluaran di awal untuk membeli produk, Irfan menjelaskan bahwa peningkatan panen kedelai menjadikan pengeluaran tersebut layak.

Demplot Irfan menjadi buah bibir di desa Tambe. “Jelas sekali perbedaan antara tanamannya dan tanaman saya”, ujar Mahfud. “Tanpa melihat hasil, mungkin saya tidak akan yakin. Tidak mudah mengubah cara bekerja, tetapi kalau sudah melihat pasti percaya”, seru Mahfud. Pada musim tanam terakhir, Irfan menghasilkan 1,9 ton kedelai sedangkan Mahfud hanya 900kg. Keduanya menganggap perbedaan itu besar.

Metode baru tersebut juga mengesankan para petani lainnya karena panen kedelai Irfan meningkat secara berarti walaupun ada dampak El Nino. “Kami mengalami kekeringan saat ini”, papar Irfan. “Pada musim tanam sebelumnya, hanya satu bulan yang tanpa hujan. Namun demikian, saya berhasil produktivitas tanaman saya lebih tinggi daripada para tetangga”, kata Irfan. “Perlakuan terhadap benih memperbaiki sistem perakaran dan tanaman saya bertahan dalam kekeringan”. Irfan menunjuk tetangga

Mahfud sebagai contoh, “Musim lalu tanaman Lukman terkena dampak kekeringan dan penyakit. Ia hanya menghasilkan 700kg kedelai sedangkan tahun sebelumnya ia menghasilkan 1 ton. Ketika orang mengetahui saya menghasilkan 1,9 ton pada musim kering tersebut, itu menjadi pendorong besar untuk mempelajari cara baru”.

Pada musim tanam berjalan, Irfan melatih 53 petani dari 7 desa. “Kami melakukan hal-hal formal di sekolah lapangan tetapi juga berbicara tentang metode budidaya baru dalam pertemuan bulanan kelompok tani dan bahkan setelah sembahyang Jumat”, jelas Irfan. “Saya berbicara tentang tiga hal utama: bagaimana menanam; bagaimana memelihara tanaman; dan bagaimana merawat tanaman. Sederhana, tetapi efektif”.

Peningkatan pendapatan yang dialami Irfan dan sesama petaninya cukup signifikan. “Kami bukan petani kaya”, aku Mahfud “Kami tidak punya sepeda motor atau kulkas. Hidup kami sederhana. Tetapi impian saya, kedua anak saya bisa belajar di perguruan tinggi agar mendapatkan hidup yang lebih baik. Peningkatan pendapatan dari tanaman kedelai membantu saya menggapai impian menyekolahkan anak ke Universitas Mataram”, ujar Mahfud, “Karena itu saya tertarik melanjutkan praktik pertanian ini”.

Irfan mendapatkan insentif yang tidak terlalu besar dari BASF untuk menjadi Dokter Kedelai. “Tetapi saya melakukannya untuk membantu anggota kelompok tani saya dan karena saya percaya bahwa kami bisa menjadi petani yang lebih baik”, ujar Irfan. “Impian saya adalah kami semua dapat meningkatkan kehidupan menggunakan ketrampilan yang diajarkan Dokter Kedelai”.

Menyusul keberhasilan uji coba di Bima, saat ini PRISMA membantu PT BASF dan mitra potensial lainnya untuk memperluas program ini. Inisiatif Dokter Kedelai bertujuan melatih 120 Dokter Kedelai sampai tahun 2018 dengan jumlah petani yang dilayani sebanyak 4.500 di NTB.

## PRISMA

Promoting Rural Income through  
Support for Markets in Agriculture

**Phone** +62 31 842 0473  
**Fax** +62 31 842 0461  
**Address** Jl. Margorejo Indah Blok A-535  
Surabaya 60238, Indonesia  
**E-mail** info@aip-rural.or.id

Australia-Indonesia Partnership for Promoting Rural Income through Support for Markets in Agriculture (PRISMA) adalah sebuah program multi-tahun yang merupakan bagian dari strategi jangka menengah pemerintah Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Didukung oleh Pemerintah Australia, program ini mempunyai sasaran peningkatan pendapatan bersih 300.000 petani baik laki-laki dan perempuan di Indonesia timur sebanyak 30% pada akhir dari program dengan menyediakan solusi inovatif untuk meningkatkan produktivitas dan akses pasar.

PRISMA berfokus pada sektor-sektor pertanian yang merupakan sumber pendapatan utama bagi sejumlah besar petani kecil dan memiliki potensi pertumbuhan yang kuat di daerah Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua dan Papua Barat. Program ini bermitra dengan para stakeholder sistem pasar untuk membantu memacu pertumbuhan sepanjang rantai nilai dengan mengatasi kendala yang menghambat pertumbuhan sektor pertanian.